

Original Article

KORELASI KEPATUHAN PASIEN DALAM PENGOBATAN TUBERKULOSIS PARU DI PUSKESMAS PAKAN KAMIS, KECAMATAN TILATANG KAMANG KABUPATEN AGAM

Nursyamsi¹, Rahman S. Sianu², Tika Afriani³

^{1,3}Department of Pharmacy, Mohammad Natsir University, Bukittinggi, West Sumatra, Indonesia, Jl. Tan Malaka, Bukik Cangang Kayu Ramang, Kota Bukittinggi Tel. +62- 752-21169, Indonesia.

²Department of Pharmacy, Universitas Abdurrahb, Jl. Riau Ujung, No. 73 Pekanbaru, Riau, Indonesia

Email: nursyamsi@gmail.com, sianurahman977@com, tikaafriani91a@gmail.com

Journal of Science and Clinical Pharmacy Research, Vol. 2 No. 1 Edisi Februari 2026
Hal 1-11 <https://journal.umnyarsi.ac.id/index.php/JSCPR>
Received: 19 November 2026 :: Accepted: 28 Januari 2026 :: Published: 10 Februari 2026

Abstrak

Tuberkulosis paru adalah penyakit yang sangat menular yang disebabkan oleh Mycobacterium Tuberkulosis yang menyerang paru-paru. Indonesia sendiri termasuk dalam lima negara dengan kasus Tuberkulosis tertinggi. Salah satu faktor kunci yang mempengaruhi keberhasilan pengobatan tuberkulosis paru adalah kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat. Tujuan dari penelitian adalah untuk menggambarkan sejauh mana korelasi kepatuhan terhadap pengobatan tuberkulosis di Puskesmas Pakan Kamis serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penderita Tuberkulosis Paru untuk menghentikan pengobatan sebelum selesai di Puskesmas Pakan Kamis. Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed method yaitu menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif dalam satu rangkaian studi. Teknik pengambilan sampel adalah total sampling dengan jumlah sampel sebanyak 16 responden. Hasil uji analisis korelasi menunjukkan nilai p-value < 0,05, maka disimpulkan terdapat korelasi antara kepatuhan terhadap beberapa faktor antara lain umur, tingkat pendidikan, lama menderita Tuberkulosis, pengetahuan pasien tentang Tuberkulosis, motivasi pasien, efek samping obat di Puskesmas Pakan Kamis. Sebaliknya tidak terdapat korelasi antar kepatuhan dengan aksesibilitas fasilitas kesehatan, kepatuhan dengan jenis kelamin, kepatuhan dengan kualitas layanan kesehatan. Bagi tenaga kesehatan di puskesmas, disarankan untuk memberikan edukasi secara berkelanjutan dan interaktif kepada pasien tentang penyakit Tuberkulosis, pentingnya pengobatan yang tuntas, dan dampak jika pengobatan dihentikan.

Kata kunci: Tuberkulosis Paru, kepatuhan pasien, pengobatan, mixed method, Puskesmas

Abstract

Pulmonary tuberculosis is a highly contagious disease caused by Mycobacterium tuberculosis, primarily affecting the lungs. Indonesia is among the top five countries with the highest number of tuberculosis cases. One of the key factors influencing the success of pulmonary tuberculosis treatment is patient compliance with taking the medication. This study aimed to describe the extent of the correlation between patient compliance and tuberculosis treatment at the Pakan Kamis Public Health Center and identify the factors that influence pulmonary tuberculosis patients to discontinue treatment before completion. A mixed-method approach was used in this study; it combined quantitative and qualitative methods into one study. The sampling technique was total sampling, with a total of 16 respondents. The results of the correlation analysis test showed a $p\text{-value} < 0.05$, indicating a significant correlation between compliance and several factors, including age, education level, duration of illness, patient knowledge about tuberculosis, patient motivation, and drug side effects at the Pakan Kamis Public Health Center. Conversely, there was no significant correlation between compliance and access to health facilities, gender, or quality of healthcare services. It is recommended that healthcare workers at the health center provide continuous and interactive education to patients about tuberculosis, the importance of completing treatment, and the consequences of prematurely stopping medication.

Keywords: Pulmonary Tuberculosis, patient compliance, treatment, mixed method, Public Health Center

Pendahuluan

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan global dengan angka kematian mencapai 1,25 juta jiwa pada tahun 2023. Indonesia menempati posisi kedua tertinggi di dunia setelah India, dengan estimasi 1.060.000 kasus baru dan 134.000 kematian per tahun (WHO, 2024). Kepatuhan pasien dalam mengonsumsi Obat Anti Tuberkulosis (OAT) merupakan faktor kunci keberhasilan terapi. Namun, ketidakpatuhan sering terjadi akibat lamanya durasi pengobatan, efek samping obat, kurangnya pengetahuan, motivasi rendah, serta lemahnya dukungan keluarga dan pengawasan minum obat. Kondisi ini berisiko menimbulkan resistensi obat ganda (*MDR-TB*).

Berbagai penelitian sebelumnya di Indonesia menunjukkan bahwa kepatuhan pasien sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, motivasi, dan dukungan keluarga. (Wiyati & Apriliyanti, 2024) serta (Sari Dewi Masita et al., 2024) menegaskan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan pasien dengan kepatuhan minum obat, sementara (Pratama et al., 2022) menekankan pentingnya dukungan keluarga. (Samory et al., 2022)

menambahkan bahwa motivasi pasien merupakan faktor dominan meskipun variabel lain seperti pendidikan tidak selalu berhubungan signifikan.

Secara metodologis, mayoritas penelitian terdahulu menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* dan instrumen kuesioner, dengan jumlah sampel bervariasi. Temuan konsisten menunjukkan bahwa kepatuhan pasien TB dipengaruhi tidak hanya oleh faktor individu, tetapi juga oleh dukungan sosial, keterjangkauan layanan kesehatan, serta pengalaman efek samping obat.

Di Puskesmas Pakan Kamis, pada tahun 2025 tercatat 30 kasus Tuberkulosis paru yang menjalani terapi, terdiri dari 19 kasus baru, kasus kambuh, serta pasien putus obat. Kondisi ini menggambarkan tantangan nyata dalam menjaga keberlanjutan pengobatan di tingkat layanan primer. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis untuk menggali pengalaman subjektif pasien terkait kepatuhan terhadap pengobatan Tuberkulosis.

Rumusan masalah penelitian meliputi: (a) bagaimana korelasi kepatuhan pasien terhadap pengobatan TB paru di Puskesmas Pakan Kamis, serta (b) faktor-faktor yang memengaruhi pasien menghentikan pengobatan sebelum selesai. Tujuan penelitian adalah untuk menggambarkan sejauh mana korelasi kepatuhan pengobatan TB paru dan mengidentifikasi faktor penyebab putus obat.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi peningkatan mutu layanan kesehatan di Puskesmas Pakan Kamis serta menjadi acuan kebijakan kesehatan nasional, terutama dalam upaya pencegahan putus obat, kekambuhan, dan resistensi obat Tuberkulosis.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed method* atau metode campuran, yaitu perpaduan antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap masalah yang dikaji. Sesuai dengan pendapat (Sugiyono, 2022), metode kombinasi memungkinkan integrasi kedua pendekatan untuk menghasilkan data yang lebih valid, reliabel, dan objektif.

Desain yang digunakan adalah eksplanatori sekuensial, di mana pengumpulan dan analisis data dimulai dari kuantitatif, kemudian dilanjutkan dengan data kualitatif untuk memperdalam serta menjelaskan temuan awal secara lebih mendalam, khususnya terkait pengalaman subjektif pasien dalam menjalani terapi Tuberkulosis paru.

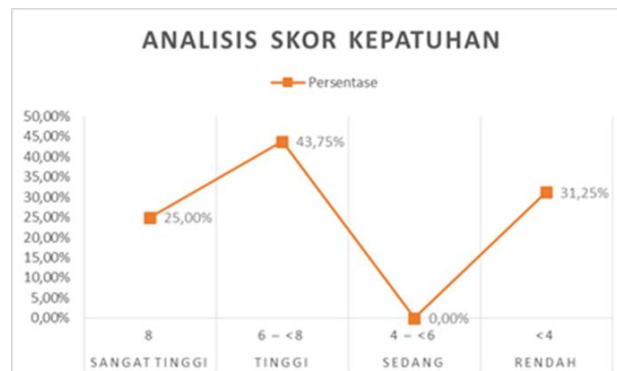
Jumlah sampel yang di ambil dalam penelitian ini adalah semua pasien yang telah didiagnosa Tuberkulosis Paru oleh dokter dan mendapatkan obat Anti Tuberkulosis pada bulan April dan Mei tahun 2025 sebanyak 16 orang.

HASIL PENELITIAN

1. Analisa Kuantitatif

No	Profil Responden	F	%	P-value	Koefisien korelasi
1	Jenis Kelamin				
	a. Laki-Laki	8	50	0.348	0.225
	b. Perempuan	8	50		
2	Usia				
	a. < 25 tahun	1	6.25	0.003	-0.663
	b. 26-45 tahun	4	25		
	c. 46-60 tahun	3	18.75		
	d. > 61 tahun	8	50		
3	Pendidikan				
	a. SD	9	56.25	0.002	0.683
	b. SMP	1	6.25		
	c. SMA	2	12.5		
	d. PT/DIPLOMA	4	25		
4	Lama menderita TB				
	a. <3 Bulan	7	43.75	0.000	0.821
	b. 3-6 Bulan	7	43.75		
	c. >6 Bulan	2	12.5		
	Total	16	100.0		

Berdasarkan poin 2 pada tabel, mayoritas responden tergolong dalam kategori lansia (>61 tahun) sebanyak 8 orang (50%), diikuti oleh kategori dewasa (26–45 tahun) sebanyak 4 orang (25%), kategori tua (46–60 tahun) sebanyak 3 orang (18,75%), dan kategori muda (<25 tahun) hanya 1 orang (6,25%).



Sedangkan pada poin 3, mayoritas responden memiliki jenjang pendidikan sekolah dasar (SD) sebanyak 9 orang (56,25%), sedangkan 1 orang (6,25%) berpendidikan SMP, 2 orang (12,5%) SMA, dan 4 orang (25%) menempuh pendidikan tinggi (Perguruan Tinggi/Diploma).

Data menunjukkan bahwa sebagian besar pasien (68,75%) berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi, yang menunjukkan kecenderungan kepatuhan yang baik terhadap pengobatan Tuberkulosis Paru. Namun demikian, terdapat pula 5 pasien (31,25%) yang tergolong memiliki kepatuhan sedang hingga rendah, yang berisiko mengalami gangguan keberhasilan terapi apabila tidak diberikan pendampingan dan edukasi lebih lanjut.

2. Analisa Kualitatif

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien terhadap Pengobatan Tuberkulosis Paru

No	Tema	Jawaban	F	Persentase (%)
1	Efek samping Obat	gatal-gatal,	2	12,50%
		Urin berwarna merah	1	6,25%
		Sakit pada sendi	2	12,50%
		Lemas, letih	4	25,00%
		mual,	7	43,75%
2	Pengetahuan tentang penyebab TB	penyebab TB sakit di paru-paru, batuk, sesak nafas	13	81,25%
		penyebab TB bakteri	3	18,75%
	Pengetahuan tentang pengobatan	Pengobatan, makan obat tiap hari, makan obat selama 6 bulan	9	56,25%
		Tidak tau	7	43,75%
		Tidak tau	10	62,50%
3	Motivasi	menular, menular melalui orang dewasa	6	37,50%
		Takut mengulang pengobatan	5	31,25%
		Ingin sembuh seperti sediakala	5	31,25%
4	Dukungan keluarga	Tidak ada motivasi	6	37,50%
		mengingatkan makan obat	10	62,50%
		Keluarga tidak peduli	1	6,25%
	Dukungan sosial	Keluarga tidak tau, tidak mengerti	4	25,00%
		Teman-teman tidak tau	2	12,50%
5	Layanan petugas Kesehatan	Biasa saja,	14	87,50%
		pasien rame, antre	5	31,25%
		Obat tinggal di ambil saja	6	37,50%
6	Akses ke layanan	Petugas datang kerumah	5	31,25%
		Obat di antar petugas	5	31,25%
		Obat dijemput sendiri	11	68,75%

Berdasarkan pengelompokan data sesuai tema, data menunjukkan bahwa mayoritas pasien mendapatkan dukungan dari keluarga, terutama dalam bentuk pengingat untuk minum obat (62,5%). Namun, masih ada 25% keluarga yang tidak mengetahui atau tidak memahami kondisi pasien, dan 6,25% yang tidak peduli terhadap pengobatan pasien. Sementara itu, dukungan sosial dari luar keluarga sangat minim, dengan 87,5% responden menyatakan tidak mendapat dukungan atau tanggapan dari teman-teman mereka, dan hanya 12,5% menyebutkan bahwa teman-teman mereka tidak tahu tentang penyakit yang dideritanya. Sebanyak 81,25% pasien memahami Tuberkulosis sebagai penyakit paru dengan gejala batuk dan sesak napas, namun hanya 18,75% yang tahu bahwa Tuberkulosis disebabkan oleh bakteri. Selain itu, hanya 56,25% yang memahami bahwa pengobatan harus dilakukan selama 6 bulan, sementara 43,75% tidak tahu cara pengobatan. Sedangkan untuk penularan penyakit Tuberkulosis 37,5% yang tahu tentang cara penularannya, lainnya 62,5% tidak mengetahui. Motivasi adalah faktor internal yang penting untuk menentukan tingkat kepatuhan pasien terhadap

pengobatan tuberkulosis. Berdasarkan data yang diperoleh, 37,5% pasien tidak memiliki motivasi untuk sembuh, 31,25% pasien menyatakan motivasinya berasal dari rasa takut untuk mengulang pengobatan, sementara hanya 31,25% yang menyebutkan keinginan sembuh sebagai motivasi utama. Sebagian pasien mendapat obat diantar petugas (31,25%) dan sebagian lainnya harus mengambil sendiri (68,75%). Data menunjukkan bahwa pasien Tuberkulosis mengalami berbagai efek samping akibat konsumsi obat, di antaranya: mual (43,75%), lemas atau letih (25%), gatal-gatal (12,5%), sakit pada sendi (12,5%), dan urin berwarna merah (6,25%). Sebanyak 31,25% pasien mengeluhkan antrean ramai, 37,5% mengatakan layanan cepat dan obat tinggal jemput saja, sementara 31,25% mendapat layanan kunjungan rumah dari petugas.

3. Analisa Bivariat

a. Korelasi Faktor-Faktor Sosiodemografi dengan Kepatuhan Pasien Tuberkulosis

No	Profil Responden	P-value	Koefisien korelasi
1	Jenis Kelamin	0.348	0.225
2	Usia	0.003	-0.663
3	Pendidikan	0.002	0.683
4	Lama menderita TB	0.000	0.821

Berdasarkan hasil analisis korelasi *Kendall's Tau* terhadap data sosiodemografi pasien, ditemukan beberapa variabel yang memiliki hubungan sangat erat terhadap kepatuhan pasien dalam menjalani terapi pengobatan tuberkulosis paru. Hubungan kepatuhan dengan umur ($\tau = -0,663$, $p\text{-value} = 0,003 < 0,05$) artinya korelasi kuat (negatif) terdapat korelasi antara perbedaan umur dengan tingkat kepatuhan dalam mengkonsumsi obat Tuberkulosis. Korelasi kepatuhan dengan jenis kelamin ($p\text{-value} = 0,348 > 0,05$) artinya tidak terdapat korelasi antara jenis kelamin dengan tingkat kepatuhan pasien. Hubungan kepatuhan dengan tingkat pendidikan ($\tau=0,683$, $p\text{-value} = 0,002 < 0,05$) artinya korelasi kuat, terdapat hubungan antara perbedaan tingkat pendidikan dengan tingkat kepatuhan dalam mengkonsumsi obat Tuberkulosis. Hubungan kepatuhan dengan lama menderita Tuberkulosis ($\tau = 0,821$, $p\text{-value}=0,000 < 0,05$) artinya korelasi kuat, terdapat hubungan antara lama menderita Tuberkulosis dengan tingkat kepatuhan mengkonsumsi obat Tuberkulosis.

b. Korelasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien Tuberkulosis

No	Tema	p-value	Koefisien korelasi
1	Dukungan keluarga	0,129	0,348
2	Pengetahuan tentang penyebab TB	0,007	0,608
3	Motivasi	0,002	0,682
4	Akses ke layanan	-0,797	0,058
5	Efek Samping Obat	0,002	-0,500
6	Kualitas Layanan petugas Kesehatan	0,592	0,129

Hubungan kepatuhan dengan dukungan keluarga dan sosial ($\tau = 0,348$, $p\text{-value} = 0,129 > 0,05$) korelasi sedang artinya tidak terdapat hubungan antara dukungan keluarga dan sosial dengan tingkat kepatuhan mengkonsumsi obat Tuberkulosis. Hubungan kepatuhan dengan pengetahuan pasien tentang Tuberkulosis ($\tau = 0,683$, $p\text{-value} = 0,007 < 0,05$) korelasi kuat, artinya terdapat hubungan antara pengetahuan pasien tentang Tuberkulosis dengan tingkat kepatuhan mengkonsumsi obat Tuberkulosis. Hubungan kepatuhan dengan motivasi pasien ($\tau = 0,682$, $p\text{-value} = 0,002 < 0,05$) korelasi kuat artinya terdapat hubungan antara motivasi pasien dengan tingkat kepatuhan mengkonsumsi obat Tuberkulosis. Hubungan kepatuhan dengan aksesibilitas fasilitas kesehatan ($\tau = -0,058$, $p\text{-value} = 0,797 > 0,05$) artinya tidak terdapat hubungan antara aksesibilitas fasilitas kesehatan dengan tingkat kepatuhan mengkonsumsi obat Tuberkulosis. Hubungan kepatuhan dengan efek samping obat ($\tau = -0,500$, $p\text{-value} = 0,022 < 0,05$) korelasi kuat (negatif) artinya terdapat hubungan antara efek samping obat dengan tingkat kepatuhan mengkonsumsi obat Tuberkulosis. Hubungan kepatuhan dengan kualitas layanan kesehatan ($\tau = -0,129$, $p\text{-value} = 0,592 > 0,05$) korelasi lemah artinya tidak terdapat hubungan antara kualitas layanan kesehatan dengan tingkat kepatuhan mengkonsumsi obat Tuberkulosis.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian uji analisis korelasi memperlihatkan nilai $p\text{-value} < 0,05$, maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat korelasi antara kepatuhan terhadap beberapa faktor antara lain umur, tingkat pendidikan, lama menderita Tuberkulosis, pengetahuan pasien tentang Tuberkulosis, motivasi pasien, efek samping obat. Sebaliknya tidak terdapat korelasi antar kepatuhan dengan aksesibilitas fasilitas kesehatan, kepatuhan dengan jenis kelamin, kepatuhan dengan dukungan sosial keluarga, dan kepatuhan dengan kualitas layanan kesehatan.

Faktor usia lanjut terbukti berkontribusi terhadap rendahnya kepatuhan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Utara et al., 2025) dan laporan (WHO, 2024) yang menekankan tingginya insidensi TB pada lansia akibat reaktivasi infeksi laten serta penurunan fungsi tubuh. Di Puskesmas Pakan Kamis, banyak pasien TB berasal dari kelompok usia >50 tahun, yang menghadapi keterbatasan mobilitas maupun penurunan daya ingat, sehingga rentan putus obat.

Pasien dengan lama menderita TB lebih sadar akan pentingnya terapi, sejalan dengan temuan (Dwiningrum et al., 2021). Tingkat pendidikan juga memengaruhi pola kepatuhan, sesuai hasil penelitian (Widiantoro, 2021) dan (Vani Y Tampilang, Thirsa O Mongi, 2025) yang menyebutkan bahwa semakin tinggi pendidikan dan pengetahuan pasien, semakin besar peluang untuk patuh. Di Puskesmas Pakan Kamis, edukasi TB masih dilakukan secara kolektif dalam bentuk penyuluhan kelompok, namun keterbatasan jumlah tenaga kesehatan membuat edukasi individual belum optimal. Akibatnya, masih ada pasien yang tidak memahami risiko putus obat.

Motivasi pasien menjadi faktor penting dalam mendorong kepatuhan. Sebagian besar pasien di Puskesmas Pakan Kamis termotivasi oleh keinginan untuk sembuh agar dapat kembali bekerja atau beraktivitas. Hal ini konsisten dengan penelitian (Nopianti, Dini; Frans, Yohan; Yulianti, 2022) dan dukungan (WHO, 2024) bahwa motivasi intrinsik sangat menentukan keberhasilan terapi.

Efek samping obat, terutama mual, muntah, pusing, dan gatal, menjadi hambatan kepatuhan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Andira et al., 2024), (Sulaiman & Dawu, 2024), dan (Naik et al., 2021) yang menunjukkan adanya hubungan kuat antara efek samping dan ketidakpatuhan. Di Puskesmas Pakan Kamis, beberapa pasien mengaku menghentikan obat sementara waktu ketika mengalami mual hebat.

Meskipun dukungan keluarga tidak terbukti signifikan secara statistik dalam penelitian ini, literatur seperti (Rahmat et al., 2023) menegaskan bahwa dukungan emosional keluarga tetap berperan penting. Oleh karena itu, melibatkan keluarga dalam edukasi pasien masih menjadi strategi yang perlu diperkuat di Puskesmas Pakan Kamis.

Selain itu, program pengantaran obat ke rumah yang sudah diterapkan di Puskesmas Pakan Kamis untuk pasien lansia, pasien dengan hambatan mobilitas, dan pasien berisiko putus obat, terbukti mendukung kepatuhan. Strategi ini sesuai rekomendasi (WHO, 2024) dan temuan (Pradipta et al., 2018) mengenai efektivitas intervensi berbasis komunitas untuk mengurangi risiko drop-out pengobatan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kepatuhan pasien TB di Puskesmas Pakan Kamis dipengaruhi oleh faktor individu (usia, pendidikan, lama sakit, pengetahuan, motivasi) serta efek samping obat. Oleh karena itu, intervensi perlu difokuskan pada pasien dengan kepatuhan

rendah melalui edukasi berkelanjutan, konseling personal, dukungan keluarga, dan kunjungan rumah oleh tenaga kesehatan, guna mencegah putus obat, kekambuhan, maupun resistensi obat.

KENDALA DAN KETERBATASAN PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian mengenai kepatuhan pasien Tuberkulosis paru di Puskesmas Pakan Kamis menghadapi beberapa kendala, terutama dalam pemilihan partisipan. Dari total calon responden, empat orang tidak dapat dilibatkan karena tidak memenuhi kriteria inklusi: dua pasien TB dengan komplikasi penyakit jantung, satu pasien dengan hambatan komunikasi, serta satu pasien dengan efek samping obat yang berat dan dirujuk ke rumah sakit. Akhirnya, penelitian dilakukan terhadap enam belas partisipan yang sesuai kriteria, yaitu penderita TB paru yang sedang menjalani terapi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada pendekatan fenomenologis yang hanya menekankan pengalaman subjektif pasien tanpa melibatkan perspektif keluarga maupun tenaga kesehatan. Selain itu, tidak ada pengukuran kuantitatif mengenai dukungan sosial yang diterima pasien, sehingga generalisasi hasil harus dilakukan dengan hati-hati.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kepatuhan pasien TB tidak hanya bergantung pada keterlibatan keluarga, tetapi juga dipengaruhi kualitas hubungan interpersonal, kondisi psikososial, serta faktor budaya. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan dengan pendekatan *mixed methods* untuk memahami secara lebih komprehensif mekanisme dukungan sosial terhadap kepatuhan pasien.

Keterbatasan lain adalah tidak adanya data dari tenaga kesehatan, seperti dokter, perawat, atau petugas program TB di Puskesmas. Padahal, wawancara dengan petugas dapat memberikan informasi penting mengenai strategi pelayanan, tantangan pendampingan pasien, dan kebijakan program TB. Dengan demikian, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan tenaga kesehatan sebagai informan tambahan, agar diperoleh gambaran yang lebih menyeluruh dan hasil yang lebih aplikatif dalam mendukung keberhasilan pengobatan Tuberkulosis paru.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap pasien penderita tuberkulosis paru di Puskesmas Pakan Kamis, bisa diambil kesimpulan:

1. Terdapat korelasi antara kepatuhan dengan umur, tingkat pendidikan, lama menderita Tuberkulosis, pengetahuan pasien tentang Tuberkulosis, motivasi pasien, efek samping obat. Sebaliknya tidak terdapat korelasi kepatuhan dengan aksesibilitas fasilitas kesehatan,

kepatuhan dengan jenis kelamin, kepatuhan dengan dukungan sosial keluarga, kepatuhan dengan kualitas layanan kesehatan.

2. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kepatuhan antara lain adalah umur, tingkat pendidikan, lama menderita tuberkulosis, pengetahuan pasien tentang Tuberkulosis, motivasi pasien, dan efek samping obat. Sebaliknya, faktor-faktor yang tidak berkontribusi terhadap kepatuhan adalah aksesibilitas fasilitas kesehatan, jenis kelamin, dukungan sosial keluarga, dan kualitas layanan kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andira, B. P., Dahliah, D., Wiriansya, E. P., Irwan, A. A., & Hamzah, P. N. (2024). Hubungan Efek Samping Obat Anti Tuberkulosis (OAT) dengan Kepatuhan Berobat Pada Pasien Tuberkulosis di Puskesmas Jongaya Makassar. *Wal'afiat Hospital Journal*, 5(1), 48–59. <https://doi.org/10.33096/whj.v5i1.134>
- Dwiningrum, R., Wulandari, R. Y., & Yunitasari, E. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Lama Pengobatan TB Paru dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien TB Paru Di Klinik Harum Melati. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6, 209–214. <https://doi.org/10.30604/jika.v6is1.788>
- Naik, P. P., Panwar, A., & Patel, S. (2021). The study of adverse drug reactions in indoor patients of tuberculosis taking standardized antitubercular therapy (directly observed treatment short-course and programmatic management of drug resistant tuberculosis) in a tertiary care hospital at Surat. *International Journal of Basic & Clinical Pharmacology*, 10(5), 507. <https://doi.org/10.18203/2319-2003.ijbcp20211644>
- Nopianti, Dini; Frans, Yohan; Yulianti, Y. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga dan Motivasi dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Cikembar Kabupaten Sukabumi. *Journal of Health Research Science*, 2(02), 67–75. <https://doi.org/10.34305/JHRS.V2I02.513>
- Pradipta, I. N., Nurhayati, I., Anggraini, R., & Rizal, A. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas X. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(2), 150–158.
- Pratama, R. A., Diniarti, F., & Handayani, T. S. (2022). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB Paru Kasus Baru Di RSUD Curup Tahun 2022* Article Information Article history : Keywords: PENDAHULUAN Tuberkulosis (TBC) masih menjadi masalah kesehatan secara global . Seperti dari p. 25–36.
- Rahmat, N. N., Isnawati, I. A., Tinggi, S., Kesehatan, I., Pesantren, H., Hasan, Z., & Pengobatan, K. K. (2023). Hubungan dukungan emosional keluarga dengan kepatuhan kontrol pengobatan pasien tbc paru dipuskesmas kedopak kecamatan kedopak kota probolinggo. *Journal Ilmu Kesehatan*, 1(2), 18–27.
- Samory, U. S., Yunalia, E. M., Suharto, I. P. S., & Nurseskasatmata, S. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pasien

- Terhadap Pengobatan Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Urei-Faisei (URFAS). *Indonesian Health Science Journal*, 2(1), 37–45. <https://doi.org/10.52298/ihsj.v2i1.25>
- Sari Dewi Masita, Alaidarahman Nazwa, & Oktaviona Nisa. (2024). 13.+nisa+okta-HUBUNGAN+TINGKAT+PENGETAHUAN+TERHADAP+KEPATUHAN+PENGOBATAN. *Jurnal Insan Farmasi Indonesia*, 3, 313–323. <https://doi.org/10.36387/jifi.v7i3.2310>
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D – MPKK – Toko Buku Bandung. In *Alfabeta cv*.
- Sulaiman, E., & Dawu, A. E. (2024). *Hubungan Efek Samping , Dukungan Keluarga dan Jarak Fasilitas Kesehatan Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien TB di Wilayah Kerja Puskesmas Tumbu-Tumbu Jaya Kabupaten Konawe Selatan*. 3(3), 276–285.
- Utara, I. S., Penelitian, A., Nisa, Q., Ruhjana, N., Affandi, T. T., Kedokteran, F., Swadaya, U., Jati, G., Cirebon, K., Artikel, H., Kunci, K., Obat, M., & Nisa, Q. (2025). *Hubungan usia dan tingkat kepatuhan pengobatan terhadap kesembuhan pasien tb paru di rs paru sidawangi the relationship of age and the level of treatment compliance on the healing of pulmonary tb patients at sidawangi lung hospital*. 24(1), 222–231.
- Vani Y Tampilang, Thirsa O Mongi, M. T. (2025). *Pengaruh pendidikan kesehatan minum obat terhadap kepatuhan minum obat pasien tuberkulosis di wilayah puskesmas salibabu 1,2,3*. IV(1), 86–92.
- WHO. (2024). Global Tuberculosis Report 2024. In *World Health Organization* (Vol. 11, Issue 2). <https://www.who.int/teams/global-programme-on-tuberculosis-and-lung-health/tb-reports/global-tuberculosis-report-2024>
- Widiantoro, R. (2021). Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan Terhadap Sikap Serta Implikasi Perilaku Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) Di Puskesmas Pajagan Rangkasblitung Tahun 2021. *Jwk*, 7(1), 1–9.
- Wiyati, T., & Apriliyanti, N. (2024). *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dan Kepatuhan Penggunaan Obat pada Pasien Tuberkulosis di Salah Satu Puskesmas di Jakarta Pusat*. 6 (1), 55–62.